

IDENTIFIKASI RANGKA MANUSIA SITUS GUA BALANG METTI, KABUPATEN BONE, SULAWESI SELATAN

Identification of Human Skeleton of Balang Metti Cave Site, District of Bone, South Sulawesi

Fakhri

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Jl. Pajjaiyang No. 13 Sudiang Raya Makassar, Indonesia
fakhri.archaeology@yahoo.co.id

Naskah diterima: 29/04/2017; direvisi: 11/10-25/11/2017; disetujui: 30/11/2017
Publikasi ejurnal: 12/12/2017

Abstract

Balang Metti cave is one of the prehistoric sites that found in the Pattuku Prehistoric Culture Area, Bone Regency. This site has a good potential for archaeological remains, given the discovery of a human skeleton in a very fragile condition. This research was conducted in order to determine the type of Balang Metti man. The method used excavation and analysis of human skeletal bones to identify parts of the order for a description of the type of human being dwellers in Balang Metti cave. The results showed that the human skeleton of the Balang Metti cave site was from mongoloid with Austronesian-speaking cultures less than 3000 years ago. This research has give early contribution in searching and tracking human of cave culture that until now has never been found in Sulawesi.

Keyword: *Balang Metti Cave, human skeleton, cave culture.*

Abstrak

Gua Balang Metti adalah salah satu situs gua yang ditemukan di kawasan budaya prasejarah Pattuku, Kabupaten Bone. Situs ini memiliki potensi tinggalan arkeologis yang baik, mengingat ditemukannya satu rangka manusia dalam kondisi sangat rapuh. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jenis manusia yang menjadi pendukung kebudayaan Situs Gua Balang Metti. Metode yang digunakan adalah ekskavasi dan analisis tulang rangka manusia dengan mengidentifikasi bagian-bagian rangka untuk penjelasan tentang jenis manusia yang menjadi penghuni gua Balang Metti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rangka manusia situs gua Balang Metti adalah dari jenis manusia mongoloid dengan kebudayaan penutur bahasa Austronesia pada masa kurang dari 3000 tahun yang lalu. Penelitian ini telah memberi kontribusi awal dalam upaya mencari dan menelusuri jejak manusia pendukung kebudayaan gua yang sampai saat ini belum pernah ditemukan di Sulawesi.

Kata Kunci: Gua Balang Metti, rangka manusia, kebudayaan gua.

PENDAHULUAN

Pada permulaan tahun 2010, tim penelitian Balai Arkeologi Makassar melakukan sebuah survei arkeologi di kawasan prasejarah di kecamatan Bontocani. Survei ini kemudian dilanjutkan dengan penelitian ekskavasi pada tahun-tahun selanjutnya sampai pada tahun 2016. Langkah lanjutan dari penelitian ini adalah usaha pencarian data lokasi hunian prasejarah di sepanjang gugusan karst Bontocani di Kabupaten Bone, Sulawesi

Selatan. Hasil survei dan penggalian yang dilakukan sampai pada tahun 2015, membuktikan adanya gua-gua hunian dan tersebar artefak alat batu serpih dengan hasil analisis artefak batu yang dimodifikasi ulang dengan jumlah yang lebih banyak. Artefak batu yang paling dominan ditemukan adalah serpih berpunggung. Beberapa ahli menyebut kategori alat ini dengan nama artefak berpunggung (*backed artefact*) (Hakim, 2016).

Gua-gua hunian yang disurvei pada tahun 2014 sampai 2015 memperlihatkan banyaknya potensi gua hunian yang memiliki tinggalan berupa artefak batu dan sampah dapur berupa tumpukan kulit kerang di permukaan mulut gua. Salah satunya adalah Situs Gua Balang Metti di Desa Pattuku, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Situs Balang Metti ditemukan tahun 2014 ketika tim Balai Arkeologi Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh Budianto Hakim melakukan survei secara intensif di kawasan ini. Dalam survei ini ditemukan 12 Situs gua dan ceruk, sementara di kawasan desa Langi', Bontocani, ditemukan kurang lebih 10 gua dan ceruk. Masing-masing gua dan ceruk yang ditemukan memiliki potensi arkeologi yang berbeda. Khusus Gua Balang Metti, memiliki potensi arkeologi cukup tinggi dengan indikasi berupa temuan permukaan yang padat (alat batu, kerang, gerabah dan tulang) (Hakim, 2017).

Dari sekian banyak gua yang disurvei dan berpotensi sebagai gua hunian masa prasejarah, Situs Gua Balang Metti memiliki temuan menarik untuk dikaji secara mendalam. Temuan tersebut adalah temuan berupa rangka manusia. Pada tahun 2016, hasil penelitian kemudian semakin mempertegas adanya indikasi lain dari hunian prasejarah di Situs Gua Balang Metti. Bukti ini terlihat pada satu lapisan budaya dari hasil ekskavasi yang menunjukkan adanya asosiasi temuan dengan rangka manusia.

Bukti pemanfaatan gua sebagai lokasi hunian dan penguburan sejak masa prasejarah telah ditemukan oleh para arkeolog di sebagian besar wilayah di Indonesia (Setiawan, 2014). Salah satu bukti terbaru yang ditemukan adalah situs Gua Balang Metti di Desa Pattuku, kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Situs ini memberikan data jejak kehadiran manusia dan bekas aktivitas berburu dan mengumpulkan makanan secara lengkap.

Mengacu pada sejarah penelitian/penggalian arkeologis di situs ini, dilaporkan bahwa penemuan rangka manusia pada tahun 2015 oleh Tim penelitian Balai Arkeologi Sulawesi Selatan merupakan bukti pertama dari data arkeologi yang menghadirkan rangka manusia dalam konteks prasejarah di wilayah budaya Pattuku, Bone. Pada tahun tersebut, Balai Arkeologi Makassar mencoba mengeksplorasi lebih jauh mengenai gua hunian yang ada di sekitar kawasan situs karst yang ada di Bone sebagai satu kesatuan kawasan wilayah budaya karst Maros Pangkep. Hasilnya ditemukan belasan gua dan ceruk (*rockshelter*) dalam bentuk dan ukuran yang bervariasi (Hakim, 2015). Demikian pula dengan temuan permukaan yang tersingkap menunjukkan adanya bentuk teknologi artefak batu serpih dengan ciri teknologi *maros point*. Data penelitian arkeologi ini kemudian terekam dalam bentuk laporan hasil penelitian di Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. Sehingga diharapkan temuan arkeologis di wilayah budaya ini dapat memberikan data baru terkait usaha rekonstruksi sejarah budaya masyarakat prasejarah yang ada di Sulawesi Selatan. Temuan arkeologis di situs ini - terutama temuan rangka manusia- setidaknya dapat melengkapi beberapa bagian dari kekosongan data tentang manusia pendukung kebudayaan prasejarah di Sulawesi Selatan secara umum.

Dengan kondisi temuan arkeologi seperti yang telah dipaparkan di atas, tulisan ini kemudian mencoba memberikan gambaran tentang identifikasi rangka manusia yang ditemukan dalam kotak ekskavasi. Hal ini dianggap penting untuk memberikan gambaran awal tentang bagian-bagian dari rangka manusia yang ditemukan selama proses ekskavasi. Penelitian arkeologi di lokasi gua ini dilakukan karena data yang dihasilkan memberikan gambaran yang berfungsi untuk rekonstruksi sejarah maupun proses budaya mulai pada masa mesolitik atau masa berburu dan

mengumpulkan makanan tingkat lanjut (Nurani, 1995: 78). Hal ini yang kemudian menjadi sasaran penulis untuk memberikan sedikit gambaran tentang hunian Gua Balang Metti dengan melihat ketersediaan data rangka manusia yang diasumsikan sebagai penghuni Gua Balang Metti pada masa huniannya.

Penelitian yang mengangkat permasalahan dari data temuan rangka manusia masih sangat sedikit ditemukan dalam kajian prasejarah di Sulawesi. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mencoba memberikan gambaran awal tentang jenis ras manusia yang menghuni gua prasejarah Balang Metti. Oleh karena itu, penelitian awal tentang rangka manusia ini sangat diperlukan untuk melengkapi ketersediaan data prasejarah yang ada di kawasan gua prasejarah Pattuku, Kabupaten Bone. Selain itu, dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi rekonstruksi proses budaya bila ditinjau dari kebutuhan tentang interpretasi manusia pendukung kebudayaan prasejarah di Sulawesi.

Beranjak dari latar belakang yang telah dikemukakan, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah jenis manusia pendukung kebudayaan gua prasejarah Balang Metti?, dan bagaimanakah bentuk penguburan yang

dilakukan oleh manusia pendukung kebudayaan di Situs Gua Balang Metti? kemudian lebih lanjut akan diungkapkan apakah dengan temuan rangka manusia di Situs Gua Balang Metti ini menunjukkan adanya indikasi situs penguburan?

Seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, penelitian ini pada dasarnya bertujuan mengetahui jenis manusia yang menjadi pendukung kebudayaan Situs Gua Balang Metti yang memiliki tinggalan arkeologis berupa artefak batu dengan ciri dari masa holosen akhir dan berasosiasi dengan pecahan fragmen tembikar.

METODE PENELITIAN

Tinggalan arkeologi dapat berupa artefak (benda alam yang diubah oleh manusia sebagian atau seluruhnya), fitur (artefak yang tidak dapat diangkat dari konteksnya), dan ekofak (benda alam yang dimanfaatkan manusia masa lalu atau tulang manusia itu sendiri) (Simanjuntak, 1999). Beberapa tinggalan ini tidak akan dapat memberikan informasi yang memadai bila tidak ditunjang dengan penanganan analisis dan pengamatan yang baik. Dalam penelitian ini, data didapatkan dengan melakukan observasi dan survei langsung di lapangan yang kemudian dilanjutkan dengan ekskavasi. Observasi dan survei dilakukan



Gambar 1. Kondisi kotak ekskavasi U1B1 dan U1B2 pada bagian depan mulut gua
(Sumber: Hakim, Tahun 2016)

untuk mencari data horisontal, yaitu mengamati kondisi lingkungan situs, termasuk batas-batas geografis yang mendukung eksistensi situs. Ekskavasi dilakukan bertujuan mencari data vertikal dalam tanah, termasuk mencari konteks dan asosiasi temuan rangka.

Pada penggalian yang dilakukan, khusus untuk penjelasan mengenai rangka manusia, bagian pertama yang pertama kali tersingkap adalah beberapa bagian tempurung kepala (*cranial*) yang telah hancur dan bagian tulang lengan (*humerus*) rangka. Temuan ini tersingkap setelah dilakukan penggalian sedalam 80 cm dari tali rata. Secara umum, kondisi rangka, terutama pada bagian cranium (tengkorak) sudah sangat hancur dan rapuh serta sangat sulit untuk dilakukan identifikasi lebih jauh. Bukaan sedimentasi rangka ini diasumsikan memanjang dengan orientasi bagian kepala (*superior*) di Timur Laut dan – bagian kaki (*inferior*) berada pada Barat Daya. Sampai pada tahun 2016, penggalian kembali dilakukan sampai pada kedalaman 90 cm dari SLL (*String Line Level*).

Temuan rangka manusia ini terletak di bagian depan ceruk yang berada di sekitar areal slope di tepian mulut gua bersebelahan dengan dinding gua. Pada saat identifikasi dilakukan, temuan ini kami beri label sebagai individu 1 BM. Temuan rangka ini ditemukan dalam kotak gali yang kami beri nama kotak TP1 (Tim Penelitian, 2015) dan kotak U1B2 (Tim Penelitian, 2016). Untuk memudahkan proses identifikasi terhadap label temuan maka pada tahun 2016 ini pemberian nama kotak dilakukan penyeragaman, yaitu dengan mengubah nama kotak TP1 menjadi kotak U1B1. Keseluruhan kotak gali ini kami buka untuk mencari konteks rangka dan keseluruhan kotak gali kami kupas dengan kedalaman yang sama, meskipun harus dilakukan pembukaan kotak gali secara *extension* dengan membuka kotak gali lain yang bernama kotak U1B2 untuk mencari orientasi rangka individu 1 BM. Kondisi

tulang yang ditemukan sangat rapuh dan sangat mudah hancur. Mengingat sifatnya yang sangat rapuh dan fragmentaris hampir tidak mungkin untuk dilakukan pengangkatan secara menyeluruh terhadap individu 1 BM. Proses penggalian dilakukan dengan sangat sulit dan membutuhkan tingkat ketelitian dan kehati-hatian yang sangat tinggi.

Penggalian arkeologis yang dilakukan sesuai prosedur perlakuan temuan tulang pada situs arkeologi, yaitu dengan pengumpulan (*collecting*) temuan tulang dengan cara pengayakan basah dan kering. Selain langkah pengayakan, dilakukan pula penggalian sistematis pada rangka Individu 1 BM, yaitu penggalian dengan menggunakan kuas dan sudip kayu/bambu. Rangka manusia yang ditemukan dalam konteksnya dibiarkan kering tanpa terpapar sinar matahari langsung sehingga membuat fragmen tulang menjadi sedikit padat dan kering. Pada saat penggalian dilakukan, pada bagian tepian rangka dibuat seperti “pulau” untuk memudahkan penggalian dan tidak mencampur temuan rangka dengan temuan arkeologis lainnya, sehingga konteks matriks rangka dapat direkam dengan baik. Selain langkah prosedur tersebut, dilakukan pula proses pemadatan tulang dengan mencampur larutan *paraloid* dan *acetone*. Selanjutnya temuan tulang diklasifikasi berdasarkan temuan spit untuk dicuci dengan air, selanjutnya dikeringkan dan dibersihkan dari tanah.

Khusus untuk identifikasi individu 1 BM, kami menggunakan media komparasi kerangka manusia utuh dan panduan buku manual identifikasi rangka manusia karya White dan Folkens (2005). Hal ini dilakukan untuk memudahkan proses identifikasi dan mengurangi tingkat kesalahan dalam proses analisis dan identifikasi (White dan Folkens, 2005). Hal terpenting yang dilakukan dalam proses identifikasi dan analisis adalah perlakuan terhadap individu BM1 yang sangat hati-hati. Demikian pula dengan



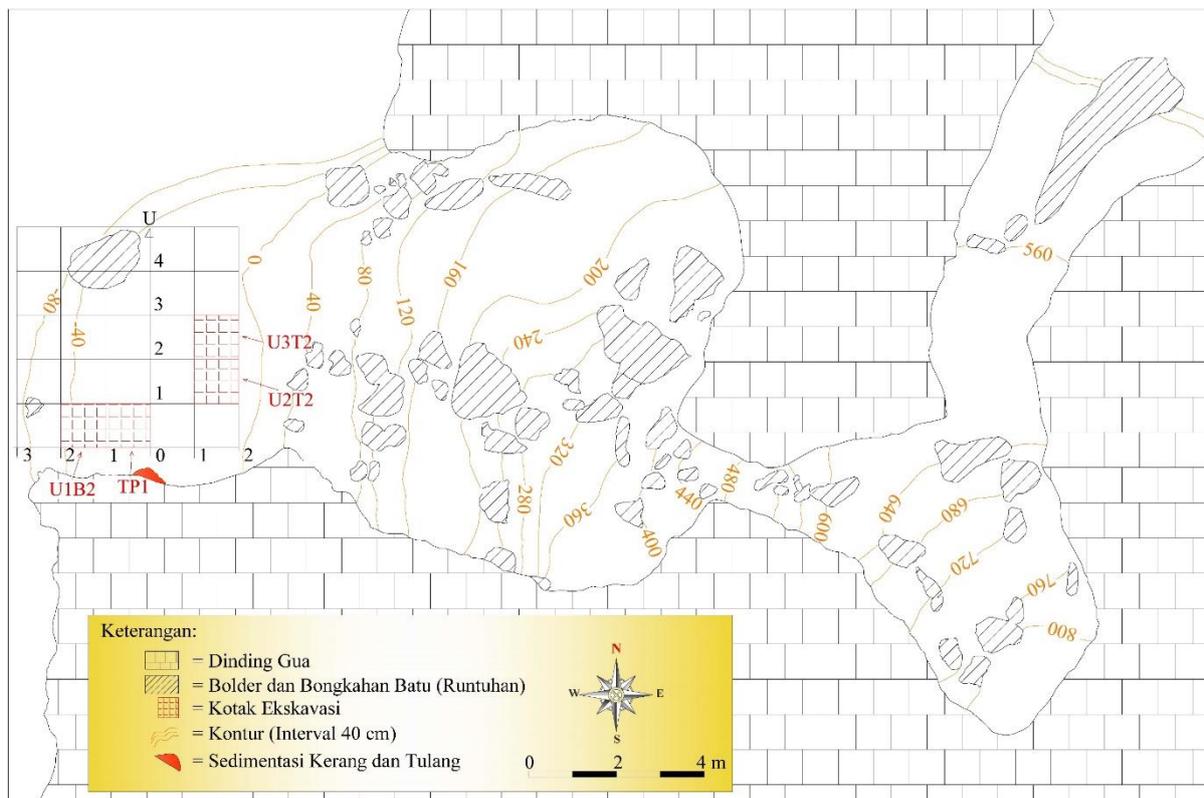
Gambar 2. Lokasi Situs Gua Balang Metti
(Sumber: Hakim, Tahun 2016)

perekaman, fotografi dan penghitungan jumlah fragmen tulang dilakukan dengan sangat teliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Gua Balang Metti terletak di Desa Pattuku Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Secara astronomis terletak di titik 5°03'35.0" LS dan 119°57'54.1" BT

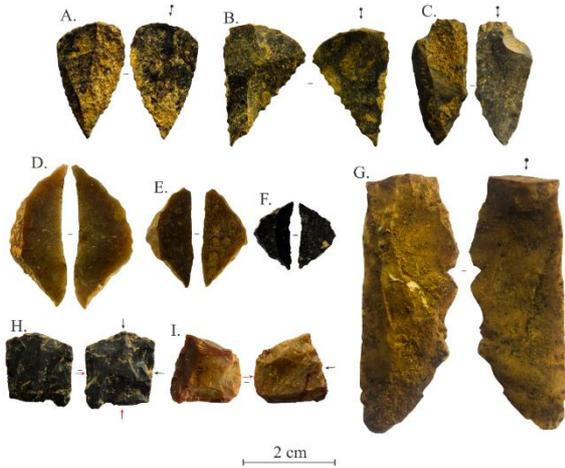
dengan ketinggian 511 meter dari permukaan laut. Situs ini secara morfologis termasuk dalam kategori gua, sedangkan pada bagian luar lebih kepada bentuk ceruk (*rock shelter*). Situs ini ditemukan pada tahun 2014 dalam rangkaian kegiatan survei arkeologi oleh Balai Arkeologi Makasar untuk mencari situs-situs gua yang memiliki potensi hunian yang cukup baik. Untuk dapat sampai ke situs ini dapat ditempuh dengan mudah, mengingat posisinya yang tidak terlalu jauh dari jalan poros yang menghubungkan desa dan kota kecamatan. Jarak situs dari pusat Desa Pattuku kurang lebih berjarak 2 kilometer ke arah selatan. Situs ini dapat dijangkau dengan berjalan kaki dari jalan poros kemudian berjalan mendaki dengan jarak tempuh ± 200 meter ke arah tenggara. Kemiringan permukaan tanah disekitar mulut gua adalah 0° sampai 20°, sedangkan pada bagian luar gua memiliki intensitas kemiringan 45° sampai



Gambar 3. Denah Gua Balang Metti dan Layout Kotak Gali U1B1 dan U1B2
(Sumber: Hakim, Tahun 2016)



Gambar 4. Foto Gerabah Polos dan berhias yang ditemukan berasosiasi dengan Individu 1 BM pada kedalaman 70 cm dari SLL. (Sumber: Hakim, Tahun 2016)



Gambar 5. Foto Artefak batu asosiasi temuan Individu 1 BM (Sumber: Hakim, Tahun 2016)

50°. Sebagian besar permukaan situs dipenuhi dengan boulder batu gamping berukuran besar dengan permukaan tanah yang kering. Boulder batuan gamping ini

kemungkinan besar adalah bagian dari dinding batuan gua yang telah runtuh dan sebagian menjadi lantai dan dinding ceruk. Situs ini memiliki dua jalan masuk (*entrance*), yaitu di sebelah timur dan di sebelah barat.

Indikasi temuan arkeologis yang dominan ditemukan adalah artefak batu serpih yang sangat padat berukuran 0.5 sampai 2 cm. Temuan artefak serpih batu ini berasosiasi dengan temuan berupa tembikar, alat serpih (mikrolit dan bilah berpunggung), batu gamping, tulang, arang. Dari penggalian yang dilakukan sampai pada akhir spit 8, ditemukan konsentrasi batu kerakal yang mengelilingi sekitar rangka yang ditemukan. Sebuah bongkahan batu gamping terletak sangat dekat dengan rangka. Bahkan bila diperhatikan, seolah-olah batuan tersebut sengaja diletakkan di dekat rangka. Bongkahan batu yang ditemukan tidak berdiri sendiri, namun masih banyak batuan lain yang tergali dan sebagian terangkat. Dari catatan penggalian yang dilakukan, konsentrasi batuan yang terangkat tersebut berdekatan dengan konteks individu 1 BM.

Selain asosiasi individu 1 BM berupa konsentrasi batuan kerakal di sekitar rangka, ditemukan pula beberapa temuan arkeologis lain berupa artefak batu serpih dan pecahan



Gambar 6. penampang kotak U1B1 dan U1B2 dengan singkapan rangka manusia dalam kondisi yang sangat rapuh (Sumber: Fakhri dan Andhika Saputra, Tahun 2017)



Gambar 7 a. Temuan rangka individu 1 BM di kotak gali U1B1, Situs Balang Metti yang berorientasi TL-BD.
 b. Susunan rangka individu 1 BM yang sangat fragmentaris dan rapuh. c. Temuan gigi taring (*canine*) manusia di sekitar bagian kepala rangka individu 1 BM. d. Foto detil gigi taring dan premolar 3 Individu 1 BM

(Sumber: Hakim, Tahun 2016)

fragmen tembikar. Ditemukannya temuan arkeologi dalam satu lapisan budaya dan saling berasosiasi menunjukkan adanya hubungan yang kemungkinan digunakan dalam satu konteks waktu. Tidak ada bekal kubur yang ditemukan, meskipun pada penggalian asosiasi temuan berupa fragmen tembikar, artefak batu dan artefak tulang, namun tidak ditemukan perhiasan berupa manik-manik dan atau sejenisnya.

Bagian-bagian dari temuan rangka individu 1 BM yang berhasil diidentifikasi antara lain adalah pecahan yang sangat

fragmentaris dari tengkorak kepala (*cranial fragments-parietal* dan *frontal*), tulang lengan atas (*humerus*), tulang pengumpil dan tulang hasta (*radius-ulna*) dan tulang paha (*femur*). Mengingat kondisi temuan rangka yang sangat rapuh, bahkan sangat mudah bercampur dengan matriks pengendapnya, hal ini memungkinkan terjadinya penghancuran tulang oleh tanah pengendap sehingga sebagian besar tulang rusuk, tulang dada, tulang selangka, tulang belakang, tulang panggul dan tulang selangka tidak dapat ditemukan.

Adapun bagian anatomi tubuh rangka yang sangat jelas untuk diidentifikasi sebagai rangka manusia adalah temuan rangka berupa susunan tulang lengan (*humerus*), tulang pengumpil dan tulang hasta (*radius-ulna*) serta tulang paha (*femur*). Selain itu, pada bagian kepala juga ditemukan gigi taring (*canine*) manusia yang berasosiasi dengan fragmen tengkorak dan temuan susunan batuan gamping.

Posisi rangka ditemukan dalam keadaan miring dengan orientasi TL – BD, tampak rangka manusia ini diletakkan dalam kondisi membujur menghadap ke atas dan tangan dalam kondisi terlipat. Pada bagian kaki, tulang paha kanan diletakkan saling menyilang dengan kaki kiri, sehingga nampak seperti sengaja untuk disilangkan. Satu kondisi yang perlu untuk dideskripsikan adalah kondisi fragmen rangka manusia yang sudah sebagian besar tidak berbentuk. Bagian tengkorak sudah tidak berbentuk layaknya tengkorak utuh, namun hanya berupa pecahan-pecahan bagian atap tengkorak yang bertahan di atas tanah matriks pengendapannya. Kondisi ini masih memerlukan pengamatan yang lebih mendetil, terutama terkait dengan model penguburan yang dilakukan. Sampai saat ini disimpulkan bahwa model penguburan yang dilakukan adalah model penguburan secara langsung (*primer*).

Sistem penguburan secara langsung adalah bentuk penguburan yang banyak ditemukan di wilayah Asia Tenggara. Bentuk kebudayaan ini berkembang pada masa 10.000 tahun yang lampau yang menyebar ke arah selatan dan barat nusantara yang kemudian berkembang dan menyebar ke timur ke Nusa Tenggara (Sugiyanto, 2009). Biasanya model penguburan ini dilakukan dengan sistem penguburan *primer* terlipat dengan posisi terlentang di dalam gua.

Hal lain yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah susunan batu yang ditemukan di sekitar rangka dan menjadi satu kesatuan dengan proses

penguburan rangka tersebut. Ditemukannya model susunan batuan ini sangat memungkinkan adalah bagian dari proses penguburan yang dilakukan terhadap individu 1 BM. Apakah sebagai bagian dari bekal kubur? Nampaknya masih membutuhkan penelitian lain yang lebih mendalam. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan di model penguburan prasejarah di Situs Loyang Ujung Karang, Aceh Tengah. Penelitian yang dilakukan oleh Wiradnyana dan Setiawan (2011) menunjukkan model penguburan yang hampir sama. Jadi, selain tradisi penguburan terlipat terlentang tersebut, kadang-kadang juga ditemukan sistem penguburan yang menempatkan blok-blok batu pada beberapa bagian-bagian tertentu seperti kepala, dada, dan pergelangan kaki. Fenomena penguburan tersebut juga ditemukan di Loyang Ujung Karang. Namun blok-blok batu tersebut ditempatkan di atas tulang pinggul (*pelvis*) dan juga pada bagian kepala. Selain itu, si mati dikuburkan dengan kedua kakinya dilipat ke arah kiri (Wiradnyana dan Setiawan, 2011: 64).

Di Asia Tenggara Daratan perlakuan-perlakuan semacam itu banyak ditemukan pada situs-situs masa mesolitik yang dikaitkan dengan budaya Hoabinh. Selain itu di situs Gua Cha, Kelantan, Malaysia yang merupakan situs Hoabinh yang berasal dari sekitar 10.000 sebelum Masehi, dijumpai kerangka seorang pemuda yang dikubur terlipat, berbantakan lempengan dan bagian tubuhnya ditindih dengan bongkahan batu tufa serta ditaburi oker merah. Di Niah, Malaysia ditemukan penguburan dalam posisi terlipat yang berasal dari masa berkisar 9.000 sebelum Masehi. Beberapa tulang yang ditemukan masih menyisakan bubuk oker. Bubuk oker juga ditemukan pada peralatan batu, lancip tulang dan cangkang kerang yang merupakan bekal kubur. Sedangkan di Gua Kepah, Pulau Penang, Malaysia juga ditemukan penguburan sekunder yang ditaburi dengan oker merah yang berasosiasi

dengan peralatan Hoabinh. Juga di Gua Duyong, Pulau Palawan, Filipina Selatan ditemukan kerangka yang dikubur terlipat yang berasal dari masa sekitar 3.000 sebelum Masehi (Bellwood, 2000; Setiawan 2014).

Secara umum, kondisi rangka yang ditemukan telah mengalami proses penghancuran secara alami, meskipun pada beberapa bagian rangka masih dapat diamati secara jelas. Kondisi tulang sangat rapuh dan belum terlihat adanya proses fosilisasi, dan kondisi tulang masih tersusun atas unsur organik asli material tulang. Hal ini menunjukkan proses fosilisasi yang belum terjadi yang sangat besar dimungkinkan oleh 2 (dua) sebab, yang pertama adalah lokasi pengendapan dan yang kedua adalah masa atau waktu pengendapan. Lokasi pengendapan unsur organik yang mendukung proses fosilisasi adalah lingkungan endapan vulkanik atau lingkungan kapur. Sementara itu, waktu yang dibutuhkan untuk proses fosilisasi adalah minimal berusia 7000 tahun (Widianto, 2006). Matriks tanah pengendapannya adalah jenis tanah lempung pasiran yang bertekstur agak kasar dan padat. Pada bagian kepala, sudah tidak ditemukan bagian rahang (mandible) dan bagian mulut secara umum (maxilla). Beberapa temuan berupa gigi sudah terlepas dan terpisah, serta ditemukan dalam kondisi yang tercerai-berai.

Dari hasil analisis data temuan rangka individu 1 BM, menunjukkan bahwa jenis manusia yang ditemukan adalah jenis *homo sapiens* yang sampai saat analisis dilakukan, menunjukkan ciri manusia modern *mongoloid* (bangsa penutur bahasa *Austronesia*) yang juga adalah manusia pendukung kebudayaan di Gua Balang Metti. Ciri manusia modern yang ditonjolkan adalah temuan gigi taring dan gigi premolar 3 dari individu 1 BM. Selain itu, data yang menguatkan dugaan hasil penelitian sebagai manusia *mongoloid* adalah konteks asosiasi temuan tembikar

yang juga menjadi salah satu ciri kebudayaan bangsa penutur austronesia.

Dalam sebuah uraian tentang penutur Austronesia, Simanjuntak (2011) membagi studi austronesia menjadi 3 periodisasi, yaitu masa Austronesia prasejarah (4000-2000 BP), austronesia protosejarah (2000 BP – abad IV/V M) dan Austronesia masa kini (dalam konteks Bangsa Indonesia, sejak proses pembentukan budaya nasional sampai sekarang). Asosiasi temuan tembikar dan rangka individu 1 BM menjadi penanda yang kuat hadirnya kebudayaan austronesia. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa salah satu inovasi teknologi yang paling menonjol dari penutur austronesia adalah tembikar yang sisasisanya selalu ditemukan di situs neolitik dan situs sesudahnya (Simanjuntak, 2011).

Asosiasi temuan berupa artefak batu dan tembikar menjadi salah satu pertimbangan justifikasi temuan sebagai manusia penutur bahasa austronesia yang menghuni gua Balang Metti. Oleh karena itu sangat memungkinkan bahwa manusia pendukung kebudayaan di gua Balang Metti adalah dari manusia penutur bahasa Austronesia. Temuan rangka manusia ini memperlihatkan hubungan yang sangat jelas dengan asosiasi temuan lainnya yang salah satunya adalah temuan tulang fauna yang ada. Selain itu, kehadiran tembikar sebagai asosiasi temuan dalam satu stratigrafi lapisan budaya menunjukkan bahwa fase hunian di situs ini tidak lebih tua dari 3000 tahun yang lampau. Hal ini diyakini mengingat pertanggalan tertua yang merujuk pada temuan teknologi tembikar berada pada masa usia 3500 sampai 4000 tahun yang lampau (Simanjuntak, 2008).

PENUTUP

Manusia pendukung kebudayaan gua prasejarah Gua Balang Metti adalah berasal dari penutur bahasa austronesia atau sering juga disebut sebagai bangsa *mongoloid*. Hal yang menguatkan dari kesimpulan ini adalah bentuk penguburan yang ditemukan di Situs

Gua Balang Metti merupakan penguburan primer dengan bentuk penguburan langsung yang banyak ditemukan di wilayah Asia Tenggara pada masa yang tidak lebih tua dari 3000 atau 3500 tahun yang lampau. Bila dilihat dari asosiasi temuan, situs Balang Metti bukan jenis situs penguburan.

Hal menarik dari temuan rangka manusia ini adalah asosiasi temuan tembikar pada konteks situs dengan ciri masa pra neolitik. Temuan dengan ciri neolitik yang ditemukan pada situs dengan konteks praneolitik ini tentunya melahirkan sebuah pertanyaan penelitian lain. Pertanyaan penelitian ini akan membutuhkan penelitian

yang lebih intensif, dengan melihat hubungan antara asosiasi temuan dan rangka melalui pengujian data pertanggalan.

Pengujian secara sistematis sangat disarankan untuk mengetahui jenis ras manusia pendukung kebudayaan gua di Balang Metti. Pengambilan sampel arang dan temuan gigi manusia dapat digunakan untuk menguji data pertanggalan radiokarbon dan *uranium series*. Untuk itu, sangat disarankan dilakukan pertanggalan secara sistematis pada situs Gua Balang Metti dengan tidak mengabaikan data penelitian yang telah ada sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, Budianto, dkk., 2015. Ekskavasi Tahap 1 Situs Gua Ballang Metti 1, Kec. Bontocani, Kab. Bone, Sulawesi Selatan, Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Makassar.
- Hakim, Budianto, dkk., 2016. Ekskavasi Tahap 2 Situs Gua Ballang Metti 1, Kec. Bontocani, Kab. Bone, Sulawesi Selatan, Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Makassar.
- Hakim, Budianto, 2017. “Interpretasi Awal Temuan Gigi Manusia di Situs Bala Metti, Bone dan Situs Leang Jarie, Maros, Sulawesi Selatan”. *Jurnal Walennae*, Vol. 15, No. 1, Juni, 2017, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, Makassar.
- Nurani, Indah Asikin. 1995. “Pola Permukiman Gua-gua di Kaki Gunung Watangan: Suatu Hipotesis Permukiman Gua Kawasan Timur Jawa”, dalam *Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi*. *Berkala Arkeologi* Tahun XV-Edisi Khusus. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 78—88.
- Setiawan, Taufiqurrahman, 2014. “Analisis Stratigrafikronologi Hunian Situs Loyang Ujung Karang, Aceh Tengah”. *Berkala Arkeologi*, Volume 34, Edisi no. 1, Mei 2014, Yogyakarta.
- Simanjuntak, T., dkk., 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Puslitarkenas.

- Simanjuntak, T., 2008. “Austronesian in Sulawesi: It’s Origin, Diaspora, and Living Tradition” dalam *Austronesia in Sulawesi*, ed. Simanjuntak, Center for Prehistoric and Austronesian Studies, Galang Press, Yogyakarta.
- Simanjuntak, T., 2011. “Austronesia Prasejarah di Indonesia” dalam *Austronesia & Melanesia di Nusantara: Mengungkap Asal-usul dan Jatidiri Dari temuan Arkeologis*, Balai Arkeologi Jayapura, Penerbit Ombak, Yogyakarta.
- Sugiyanto, Bambang, 2009. Pola Pemanfaatan Gua-Gua Hunian Prasejarah di Kalimantan Selatan dan Timur. *Naditira Widya, Volume 3 Nomor 2, Oktober 2009*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin. Hlm. 133—144.
- White, Tim D. dan Pieter A. Folkens, 2005. “The Human Bone Manual”, Elsevier Academic Press, London.
- Widianto, H., 2006. Peran dan Pentingnya Fosil bagi Ilmu Pengetahuan, *Berkala Arkeologi* (1): 77-85.
- Wiradnyana, Ketut dan Taufiqurahman Setiawan, 2011. *Gayo Merangkai Identitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Lampiran Peta Situs Balang Metti dan situs lain yang ditemukan tersebar di Kawasan Bontocani, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan
 (Sumber: Peta SRTM, Bakosurtanal, dimodifikasi oleh Suryatman, Tahun 2016)

